

BAB I

PENDAHULUAN

Konflik kekerasan antara etnis Jawa dan Tionghoa di Surakarta telah menjadi bagian dari perjalanan sejarah di Surakarta. Sejak awal berdirinya kota Surakarta (1745) hingga saat ini setidaknya telah terjadi sepuluh konflik kekerasan berskala besar dan puluhan konflik berskala kecil. Sejauh ini potensi-potensi konflik antara kedua etnis masih mewarnai kehidupan sosial di kota bengawan ini. Potensi konflik yang bersifat laten ini samar kondisinya, namun ketika dilihat secara lebih dekat melalui pengamatan mendalam maupun penelitian, terlihat bahwa potensi-potensi konflik sangat nyata, lebih-lebih bila dilihat dari interaksi para pemuda di kedua etnis (Taufik, 2010). Potensi-potensi konflik yang dilaporkan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya diantaranya yaitu:

Terjadinya segregasi sosial antara etnis Tionghoa dan Jawa, di mana etnis Tionghoa lebih memilih untuk tinggal di pinggir-pinggir jalan raya (dipilih karena memudahkan mereka untuk usaha) atau di lingkungan-lingkungan elite sehingga kondisi ini semakin menambah kesenjangan sosial antara etnis Jawa dan Tionghoa (Taufik, 2010). Segregasi tidak hanya terjadi dalam pemukiman namun juga terlihat dalam afiliasi sosial mereka, dimana orang-orang Tionghoa selaku kelompok minoritas lebih memilih berinteraksi dengan sesama kelompoknya dibandingkan membaaur dengan masyarakat Jawa yang menempati mayoritas wilayah di Surakarta (Taufik, 2008). Hal tersebut terjadi (diantaranya) karena etnis Tionghoa menganggap bahwa mereka memiliki level sosial yang lebih tinggi (Jawa: *awune luwih dhuwur*) dibandingkan etnis Jawa, hal ini berimplikasi pada berbagai bidang seperti penempatan dalam jabatan pekerjaan, orientasi memilih pasangan hidup, dan pertemanan (Taufik, 2008). Ternyata kondisi-kondisi di atas juga berpengaruh terhadap interaksi sosial anak-anak dari kedua etnis, pengalaman-pengalaman interaksi sosial dengan etnis lain yang kurang menyenangkan secara tidak disengaja di transfer kepada anak-anak mereka yang

disampaikan dalam bentuk cerita ataupun nasehat-nasehat agar hati-hati dalam bergaul dengan etnis yang lain karena orangtuanya pernah memiliki pengalaman buruk dengan seseorang dari etnis itu, namun hal itu justru semakin meningkatkan prasangka social anak-anak (Taufik, 2010). Atas dasar itu Taufik melakukan intervensi sosial dengan cara meningkatkan empati etno budaya pada anak-anak dari kedua etnis, hal ini bertujuan untuk menurunkan tingkat prasangka mereka (Taufik, 2012), temuan dari penelitian merekomendasikan pentingnya dilakukan intervensi yang lebih tajam ke dalam kurikulum pada sekolah-sekolah yang multi etnis, yang salah satunya dalam bentuk intervensi pendidikan perdamaian.

Interaksi sosial antar siswa pada sekolah multi etnis menjadi tolak ukur bagaimana efektivitas pendidikan perdamaian. Meskipun siswa-siswa diajarkan budi pekerti, kebersamaan, pentingnya kerja sama, dan sebagainya namun pada prakteknya hubungan sosial antar siswa masih tergolong tajam. Taufik (2013) menemukan beberapa fakta bahwa hubungan antar siswa di sekolah-sekolah multi etnis cukup kompleks. Terdapat klik-klik siswa yang didasarkan pada persamaan etnis, etnis Jawa lebih tertarik untuk berkelompok dengan etnis Jawa dan etnis Tionghoa lebih nyaman berinteraksi dengan etnis Tionghoa, sehingga secara sosial tampak adanya segregasi hubungan.

Hubungan antar siswa di sekolah multi etnis dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain identifikasi, empati, imitasi, sugesti, dan motivasi (Soekanto, 2009). Yang dimaksud dengan identifikasi yaitu bagaimana seseorang melihat siswa etnis lain, apakah yang bersangkutan melihat sebagai pribadi yang terpisah atau bukan bagian dari *ingroup*. Empati yaitu bagaimana kualitas hubungan antara pribadi, apakah masing-masing individu dapat memahami dan ikut merasakan kondisi individu lainnya dan sebaliknya. Imitasi dimaksudkan bagaimana seseorang menyetujui dan mengakomodasi sikap dan perilaku orang lain menjadi hal-hal yang diterima dalam interaksi sosial. Sugesti lebih menitikberatkan bahwa perilaku seseorang akan menjadi pendorong bagi perilaku orang lain, baik itu perilaku positif maupun negatif. Adapun motivasi yaitu perilaku seseorang akan menjadi penguat bagi perilaku lainnya, seseorang bisa tumbuh motivasinya

dengan melihat lingkungan sekitar terutama kondisi orang-orang di sekitarnya, baik itu diucapkan secara verbal maupun hanya dengan melihat hal-hal yang dilakukan orang lain.

Williams (2005) berpandangan bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh factor-faktor yang lebih kompleks seperti: 1) faktor-faktor fisik antara lain faktor kedekatan jarak, dan kemudahan akses; 2) faktor-faktor sosial informal seperti model hubungan sosial yang dinamis, model hubungan antar pribadi, model hubungan antar kelompok, model hubungan antar pribadi dan kelompok yang berlaku di daerah tersebut; 3) faktor-faktor disain sosial formal yaitu cara-cara yang memang didesain untuk berhubungan sosial seperti di lingkungan istana, lingkungan tempat bekerja, lingkungan di sekolah, pada acara-acara formal; 4) faktor-faktor personal yaitu adanya dorongan-dorongan internal dari individu yang senang bersosialisasi (sikap pro sosial), adanya persamaan-persamaan nilai dan norma-norma sosial. Dalam penelitian ini fokus kajian yang mempengaruhi interaksi sosial pada faktor identifikasi (Soekanto, 2009), faktor personal, dan faktor disain sosial formal (Williams, 2005).

Menurut Soekanto salah satu yang mendorong terjadinya interaksi sosial yaitu identifikasi kelompok terhadap dirinya sendiri. Apakah ia termasuk kelompok yang diterima ataukah kelompok yang ditolak, apakah kelompoknya memiliki pengaruh kuat ataukah lemah, apakah kelompoknya selama ini telah meraih prestasi-prestasi yang membanggakan ataukah justru sebaliknya, dan seterusnya. Identifikasi diri kelompok berpengaruh pada bagaimana cara mereka berhubungan dengan orang lain, cara mereka memperlakukan orang lain. Kelompok yang merasa dirinya lebih berpengaruh dibandingkan kelompok-kelompok lainnya mereka potensial menjaga jarak dengan anggota kelompok lainnya, cenderung merehkan anggota kelompok lain meskipun secara personal orang tersebut sebenarnya lebih potensial namun karena pandangan bahwa kelompoknya lebih tinggi ia akan cenderung meremehkan (seluruh) anggota kelompok lain. Pandangan yang mengatakan kelompoknya lebih unggul, lebih

berperan, lebih potensial, dan sebagainya dinamakan oleh Sidanius dkk (2001) dengan orientasi dominansi sosial (*social dominance orientation*).

Selain itu interaksi sosial juga dipengaruhi oleh faktor disain sosial formal. Yang dimaksud disain sosial formal yaitu bagaimana lingkungan sosial melakukan upaya-upaya untuk melakukan perubahan-perubahan positif, dalam penelitian ini salah satu yang menjadi *concern* peneliti yaitu peran guru dalam membangun interaksi sosial antar siswa di sekolah. Guru memiliki peran strategis untuk menggerakkan kelompok-kelompok siswa agar lebih kooperatif melalui interaksi di dalam kelas, penugasan-penugasan dalam kelompok, dan berbagai aktivitas lainnya yang mendukung terciptanya kebersamaan.

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Taufik (2008) tentang "pola-pola interaksi sosial antara etnis Jawa-Cina di Surakarta" yang memotret pola-pola interaksi sosial antar etnis di salah satu sudut kota di Surakarta, tepatnya di kelurahan Sudiroprajan. Hasil penelitian menunjukkan, pada status sosial ekonomi yang sama (satu level) hubungan antara etnis Jawa dan Tionghoa diliputi suasana yang harmonis, masing-masing kelompok etnis saling bergantung satu sama lain, perbedaan-perbedaan yang di komunitas lain menjadi sumber gap kurang begitu berpengaruh di komunitas ini, mereka lebih memfokuskan pada tujuan-tujuan bersama.